
Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI**Ahmat Nasirudin*, Iqbal Maulana Putra**

Institut Agama Islam Negeri Kediri

*Email: ahmatnasirudin06@gmail.com

ABSTRACT

In implementing education and learning, you must look at what is needed by the learning object, because these needs or interests can motivate students, based on their interests and needs, education is made personally. Learning needs to be supported by learning theories, so that the learning process can achieve what is desired. One learning theory that is very important to study is humanistic which emphasizes the need for mutual respect and helping individuals overcome their life problems. There needs to be a new paradigm in the learning process, so that it can change the mindset of teachers and students, so that the learning objectives are not just cognitively oriented but are more emphasized on the humanistic values contained in the learning process. Therefore, this article discusses Humanistic learning theory in PAI learning. This research is descriptive analytical qualitative research, through library research. The results of this research show that humanistic learning theory in PAI learning is used as a way to convey PAI material. Applying humanist learning theory in PAI material can be done by providing rational reasons for Islamic teachings, giving students opportunities to think critically and creatively about the PAI material presented, connecting PAI material with real world.

Keywords: Humanistic Learning Theory; PAI; psychology.

ABSTRAK

Dalam menerapkan pendidikan dan pembelajaran harus melihat apa yang dibutuhkan oleh objek didik, karena kebutuhan atau minat itu dapat memotivasi siswa, berdasarkan minat dan kebutuhannya pendidikan dibuat secara personal. Dalam suatu pembelajaran perlu didukung oleh adanya suatu teori-teori belajar, agar dalam proses pembelajaran bisa mencapai sesuatu yang diinginkan. Salah satu teori belajar yang sangat penting untuk dikaji yaitu humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Perlu kiranya ada paradigma baru dalam proses pembelajaran, sehingga mampu megubah mindset guru dan peserta didik, bahwa tujuan belajar itu tidak sekedar berorientasi pada kognitif akan tetapi lebih ditekankan pada nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang teori belajar Humanistik dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis, melalui studi kepustakaan (library research). Adapaun hasil dari penelitian ini, bahwa teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi PAI. Penarapan teori belajar humanisme dalam materi PAI dapat dilakukan dengan memberikan alasan-alasan rasional terhadap ajaran Islam, memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis, kreatif terhadap materi PAI yang disampaikan, menghubungkan materi PAI dengan dunia nyata siswa.

Kata Kunci: Teori Belajar Humanistik; PAI; Psikologi.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu upaya mencapai target atau tujuan yang secara runtut mengarah pada perbaikan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Perubahan-perubahan itu menunjukkan tahap-tahap yang harus dilewati. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai, proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran. Pengajaran adalah proses dengan fungsi menuntun peserta didik dalam menjalani kehidupan, yaitu menuntun serta memaksimalkan potensi diri sesuai dengan amanat perkembangan yang harus dilalui para peserta didik. Tugas-tugas perkembangan

tersebut meliputi kebutuhan bertahan hidup sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk yang diciptakan Sang Pencipta (Sardiman, 2005, hlm. 25).

Dalam menerapkan pendidikan dan pembelajaran harus melihat apa yang dibutuhkan oleh objek didik, karena kebutuhan atau minat itu dapat memotivasi siswa, berdasarkan minat dan kebutuhannya pendidikan dibuat secara personal (Suranto, 2015, hlm. 77). Kenyataannya, proses edukasi di sekolah sejauh ini tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memaksimalkan kreatifitas dan kecakapan berpikir kritis. Peserta didik belum bisa lepas dari anggapan sebagai obyek. Peserta didik dipandang sebagai orang yang tergilas, yang tidak mengerti apapun, orang yang tidak bisa lepas dari belas kasihan, maka dari itu harus disuapi serta dijejali. Anak-anak masih saja menjadi korban indoktrinasi dan pencucian otak. Peserta didik selalu saja dibenturkan dengan materi hafalan tanpa peluang guna mengembangkan bakat dan kreatifitasnya (Arbayah, 2013, hlm. 204–205).

Guru sebagai pendidik dituntut untuk selalu memperhatikan karakteristik peserta didik dan prinsip-prinsip belajar. Dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi antara guru dan siswa. Pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru agar dapat menciptakan situasi pembelajaran yang tepat. Tak hanya hal tersebut, guru sebagai pendidik juga harus mampu menganalisa kondisi personal setiap siswanya. Oleh karenanya diperlukan suatu persiapan yang matang sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Persiapan tersebut kita kenal dengan istilah perencanaan pembelajaran atau disain instruksional (Muchlis Solichin, 2018, hlm. 02).

Dalam suatu pembelajaran perlu didukung oleh adanya suatu teori-teori belajar, agar dalam proses pembelajaran bisa mencapai sesuatu yang diinginkan. Salah satu teori belajar yang sangat penting untuk dikaji yaitu humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri seseorang agar mampu belajar secara optimal (Muchlis Solichin, 2018, hlm. 03) Lebih lanjut, Secara luas definisi teori humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Oleh karenanya, Guru pendidikan Agama Islam dirasa perlu memahami teori ini dan mengaplikasikan dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan problematika pembelajaran yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya ada paradigma baru dalam proses pembelajaran, Sehingga mampu megubah mindset guru dan peserta didik, bahwa tujuan belajar itu tidak sekedar berorientasi pada kognitif akan tetapi lebih ditekankan pada nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis melalui studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian *library research* peneliti berinteraksi secara langsung dengan isi buku dengan cara membaca cermat, mengamati, mencatat, mempertanyakan, menggali sumber-sumber atau bahan-bahan lain yang erat hubungannya dengan topik yang diteliti (Hamzah, 2019, hlm. 27). Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan ide-ide yang baru sesuai dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian, yaitu teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagai penelitian *library research*, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai literatur seperti buku-buku ilmiah, karya-karya ilmiah, serta sumber-sumber tertulis baik yang tercetak maupun elektronik yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik pertama kali dicetuskan pada tahun 1940an oleh para pekerja sosial, konselor, dan ahli psikologi klinik dan bukan merupakan hasil penelitian dalam bidang proses belajar. Kemudian mulai tahun 1960-1970an muncul psikologi pendidikan yang beraliran humanistik (Chairul Umam, 2019, hlm. 250).

Baharuddin dalam Moh. Makin, Menyatakan bahwa kata Humanistik berarti manusia dari akar kata human, yang kemudian diserap menjadi terminologi humanistik yang berarti perikemanusiaan. Penganut paham humanisme ini sering disebut dengan humanistik. Humanistik adalah memandang manusia sebagai manusia, artinya makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya (Muchlis Solichin, 2018, hlm. 251).

Secara luas definisi teori humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Ismail, 2014, hlm. 25).

Teori Humanistik memiliki beragam definisi yang sedikit berbeda dari beberapa ahli. Misalnya, menurut Abraham Maslow (1908-1970) manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin (Arbayah, 2013, hlm. 206). Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hierarchy of Needs (Hierarki Kebutuhan). Hierarki kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis (makan, minum), rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Dalam kacamata Maslow, dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik adalah pembelajaran yang harus tergerak dari manusia yang mampu memahami serta menerima dirinya sendiri berdasarkan kebutuhannya.

Sementara itu, menurut Carl Ransom Rogers (1902-1987), ada dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan eksperimental (pengalaman). Sehingga dalam humanistik ala Rogers, guru perlu menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan kognitif. Rogers menegaskan, dalam pengembangan diri, seorang pribadi akan berusaha keras demi aktualisasi diri (*self actualisation*), pemeliharaan diri (*self maintenance*), dan peningkatan diri (*self inhancement*) (Arbayah, 2013, hlm. 207).

Sehingga dalam kacamata humanistik Rogers, teori belajar humanistik adalah teori belajar yang menempatkan individu pembelajar sebagai pelaku dan sebab tujuan secara sekaligus, sehingga individu dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya tidak hanya dalam bentuk yang terasing dari sebab-sebab di luar, tetapi bahkan juga dalam posisi yang mengemban tujuan dari perwujudan dirinya, dan individu ini sepenuhnya bertumpu pada dirinya sendiri dalam proses aktualisasi diri, pemeliharaan diri, dan peningkatan diri (Qodir, 2017, hlm. 190).

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran humanistik adalah teori belajar yang tergerak dari dalam diri manusia berdasarkan keinginan dan kebutuhannya sendiri dalam berbagai proses pemenuhan, aktualisasi, pemeliharaan, hingga peningkatan diri.

Karakteristik Teori Belajar Humanistik

Menurut Yudrik, Karakteristik teori belajar humanisme erat kaitannya dengan eksistensialisme, di mana cirinya di antaranya ialah: 1) Keberadaan manusia, terdapat dua macam di antaranya adalah ada dalam diri dan berada untuk diri; 2) Kebebasan, dalam hal ini kebebasan memilih yang akan dipelajari, kebebasan mengembangkan potensi, dan kebebasan menciptakan sesuatu yang baru; 3) Kesadaran, kesadaran membuat manusia mampu membayangkan kemungkinan yang akan terjadi dan apa yang bisa ia lakukan (Yudrik, 2011, hlm. 108).

Sedangkan ciri khas atau karakteristik teori belajar humanistik menurut Tamara adalah : 1) Menekankan proses aktualisasi diri pribadi (manusia sebagai individu yang mengeksplorasi diri); 2) Peran kognitif dan emosional disertakan; 3) Mengutamakan pengetahuan dan pemahaman pribadi; 4) Mengenalkan bentuk-bentuk perilaku diri; dan 5) Tidak seorang pun kecuali dirinya sendiri yang berhak mengatur proses belajar setiap individu (Sultani dkk., 2023, hlm. 185).

Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri pendekatan teori belajar humanistik menekankan pada :

- a. Pendekatan humanistik menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif individu dalam proses belajar. Setiap individu memiliki pengalaman unik yang mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan respons mereka terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan humanistik berfokus pada memahami pengalaman dan perspektif siswa.
- b. Pendekatan humanistik mengakui pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar individu, seperti kebutuhan akan rasa aman, rasa percaya diri, dan rasa memiliki. Pendidik yang menganut pendekatan ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan, ini sehingga siswa merasa nyaman dan siap untuk belajar.
- c. Pendekatan humanistik menekankan pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri sebagai tujuan utama dalam belajar. Pendidik yang menggunakan pendekatan ini berusaha untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Mereka mendorong siswa untuk mengenali dan menghargai keunikan mereka sendiri serta mengembangkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri.
- d. Pendekatan humanistik menghargai individualitas setiap siswa. Setiap individu dianggap memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan ini mendorong

pendidik untuk menggunakan pendekatan diferensiasi, yaitu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat individu.

- e. Dalam pendekatan humanistik, pendidik berperan sebagai fasilitator atau pendamping dalam proses belajar. Mereka mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, merencanakan tujuan belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Pendidik memberikan dukungan, bimbingan, dan umpan balik yang positif untuk membantu siswa mencapai potensi belajar mereka.
- f. Pendekatan humanistik mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses belajar. Dalam lingkungan ini, kebebasan berekspresi, saling menghormati, dan kerjasama antarindividu menjadi nilai-nilai penting.

Dengan demikian, pendekatan teori belajar humanistik menekankan pada keunikan dan potensi individu dalam proses belajar. Pendekatan ini melihat pendidikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri, di mana individu diajak untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka.

Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI

Penerapan teori humanistik ke dalam pembelajaran PAI bisa dilakukan, dalam perencanaan pembelajarannya seorang guru perlu memperhatikan pengalaman dan karakteristik individu, karena dalam teori belajar humanistik menganut student-centered. Siswa akan dapat belajar apabila ia mempunyai kebebasan dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri dan membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang.

Teori Humanisme adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Teori ini menekankan pentingnya pengembangan potensi individu secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, penerapan Teori Humanisme dapat memiliki dampak yang signifikan.

Pembelajaran PAI yang didasarkan pada Teori Humanisme menekankan pada pengembangan pribadi yang seimbang, kesejahteraan mental, dan pemahaman yang mendalam terkait nilai-nilai agama Islam. Teori Humanisme menekankan pada pemberdayaan individu, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan kemandirian, kebebasan berpikir, dan otonomi dalam pemahaman agama (Sultani dkk., 2023, hlm. 187).

Dalam konteks pembelajaran PAI, Teori Humanisme menekankan pada pendekatan pendidikan yang inklusif, dimana setiap siswa dihargai sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Guru diharapkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, ramah, dan memberikan dukungan bagi perkembangan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa aman dan nyaman untuk berbagi pemikiran, ide, dan pengalaman mereka terkait dengan agama Islam (Agus Sumantri & Ahmad, 2018, hlm. 7).

Tujuan utama dari pembelajaran PAI yang didasarkan pada Teori Humanisme adalah untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan pengalaman pribadi, refleksi, dan pengembangan sikap yang baik.

Teori belajar humanistik dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya dalam pembelajaran tauhid dan akhlak. Akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Contoh pembelajaran kooperatif dari teori humanistik ini ialah mengemas materi pembelajaran akhlak, fiqh atau tauhid dengan strategi pembelajaran diskusi kelompok.

Jika diuraikan lebih detail, maka materi ajar pada Mata Pelajaran PAI di sekolah, dapat dihubungkan dengan teori belajar humanistik melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan pribadi dan nilai-nilai manusia (Humanistik) antara lain adalah: (Sultani dkk., 2023, hlm. 187)

- a. **Pengenalan Diri dan Pemahaman tentang Tujuan Hidup:** Materi PAI ini dapat membantu siswa memahami dan menghargai diri mereka sendiri. Juga dapat membantu siswa memahami tujuan hidup mereka dalam konteks agama dan nilai-nilai Islam. Dalam teori belajar humanistik, penting untuk mengembangkan pemahaman diri yang positif dan menghormati nilai-nilai diri sendiri, serta menekankan pentingnya memiliki tujuan hidup yang bermakna dan memberikan arah dalam hidup.

- b. Nilai-nilai Kemanusiaan: Materi ajar PAI dapat membahas nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, toleransi / moderasi, dan kepedulian sosial. Teori belajar humanistik menekankan pentingnya nilai-nilai ini dalam pengembangan pribadi dan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- c. Etika dan Moral: Materi ajar PAI yang membahas etika dan moral dalam Islam dapat terkait dengan teori belajar humanistik melalui penekanan pada pentingnya mengembangkan kesadaran moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Emosi dan Spiritualitas: Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang emosi dan spiritualitas. Dalam teori belajar humanistik, aspek-aspek emosional dan spiritual dianggap penting dalam pengembangan pribadi dan pemenuhan potensi diri.
- e. Komunikasi dan Empati: Materi ajar PAI dapat membahas keterampilan komunikasi yang efektif dan empati terhadap orang lain. Dalam teori belajar humanistik, keterampilan ini dianggap penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan saling menghormati antara individu.

Dalam mengintegrasikan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI, penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa, memberikan kebebasan bereksplorasi, mendorong refleksi diri, dan menghargai keunikan dan keberagaman individu. Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi pribadi, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, dan menjadi individu yang berakhlak mulia. Teori belajar humanistik menekankan pada pengalaman dan kebutuhan individu serta pemberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Jika implementasi teori belajar humanistik diterapkan dalam bentuk diskusi, maka Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Diskusi bermanfaat untuk berbagi informasi dan pengalaman dalam memecahkan masalah secara mandiri, meningkatkan pemahaman atas masalah penting, mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi, membina kerjasama yang bertanggungjawab dan melati siswa untuk menghargai pendapat orang lain (Qodir, 2017, hlm. 194).

SIMPULAN

Teori belajar humanistik merupakan sebuah konsep yang utuh dalam memandang manusia sebagai makhluk yang unik dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi seorang manusia yang utuh dan sempurna. Teori pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Karakteristik teori belajar humanistik adalah menekankan pada keunikan dan potensi individu dalam proses belajar. Teori ini melihat pendidikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri, di mana individu diajak untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka.

Dalam Pendidikan Agama Islam teori belajar humanistik bisa digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi PAI. Penerapan teori belajar humanisme dalam materi PAI dapat dilakukan dengan memberikan alasan-alasan (bukti-bukti) rasional terhadap ajaran Islam, memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis, kreatif terhadap materi PAI yang disampaikan, menghubungkan materi PAI dengan dunia nyata siswa. Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, memberdayakan peserta didik, dan membantu mereka tumbuh sebagai individu sesuai yang mereka inginkan dengan asas-asas keislaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Sumantri, B., & Ahmad, N. (2018). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2).
- Chairul Umam, M. (2019). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl.R.Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Ismail, F. (2014). *Valuasi Pendidikan*. Tunas Gemilang Press.
- Muchlis Solichin, M. (2018). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1).

- Qodir, A. (2017). *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. 4(2).
- Sardiman. (2005). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Suranto. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran Kontemporer*. Laksbang PRESSindo.
- Yudrik, J. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.